KALARAHU

Kumpulan Cerita Rakyat Jawa

598 2
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KALARAHU
Kumpulan Cerita Rakyat Jawa

Diceritakan kembali oleh
Mardiyanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

074307

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 2
MAR
k
No. Induk : 743
Tgl. : 16/11/2007
Ttd. :

KALARAHU

Kumpulan Cerita Rakyat Jawa

Diceritakan kembali oleh
Mardiyanto

ISBN 978-979-685-626-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Kalarahu (Kumpulan Cerita Rakyat Jawa)* ini berasal dari daerah Provinsi Jawa Timur. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan kumpulan cerita anak-anak yang berjudul *Kalarahu* dapat saya selesaikan dengan baik.

Kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Kalarahu* ini terdiri atas sepuluh cerita rakyat Jawa, yaitu (1) Kalarahu, (2) Jaka Tarub dan Nawangwulan, (3) Asal Mula Nama Banyuwangi, (4) Bawang Putih dan Bawang Merah, (5) Asal Mula Huruf Jawa, (6) Si Wuragil, (7) Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa (8) Dewi Sri dan Sedana, (9) Ande-Ande Lumut dan Kleting Kuning, dan (10) Awan Wedus Gembel. Kesepuluh cerita bersumber pada buku *Tjerita Rakjat Indonesia* jilid I, II, III, dan IV.

Kumpulan cerita ini diceritakan kembali untuk pembaca usia sekolah dasar. Mudah-mudahan kumpulan cerita ini bermanfaat bagi anak-anak yang membacanya.

Penulis, Mardiyanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

1. Kalarahu 1
2. Jaka Tarub dan Nawangwulam 5
3. Asal Mula Nama Banyuwangi 11
4. Bawang Putih dan Bawang Merah 17
5. Asal Mula Huruf Jawa 24
6. Si Wuragil 30
7. Loro Jonggrang dan Bandung Bandawasa 36
8. Dewi Sri dan Sedana 42
9. Ande Ande Lumut dan Kleting Kuning 46
10. Awan Wedus Gembel 53

1. KALARAHU

Pada suatu ketika Batara Guru ingin mengadakan pesta besar di Kayangan Jonggring Salaka. Batara Guru kemudian menugasi Resi Narada untuk mengumpulkan para dewa dan dewi di Kayangan Jonggring Salaka. Dalam pesta itu para dewa dan dewi diizinkan minum *toya urip* 'air penghidupan'. Siapa saja yang telah minum air penghidupan itu dapat hidup abadi.

Resi Narada pun segera mengumpulkan para dewa dan dewi di Kayangan Jonggring Salaka. Dalam sekejap saja para dewa dan dewi dari segenap penjuru mata angin tiba di Kayangan Jonggring Salaka. Mereka berkumpul di pendapa istana Juggring Salaka yang sangat megah itu.

Air penghidupan dalam cupu manik astagina telah dituangkan ke dalam botol yang terbuat dari jamrud. Botol jamrud itu lalu diletakkan di atas meja yang terbuat dari mutiara. Para pembesar dewa dan dewi dipersilakan mengambil air penghidupun itu lebih dahulu. Setelah itu disusul para dewa dan dewi biasa. Sangat senanglah para dewa dan dewi itu. Air penghidupan itu baunya harum dan

sangat dingin sehingga tubuh para dewa dan dewi itu menjadi sangat segar.

Pada waktu itu di angkasa ada raksasa bernama Kalarahu. Ia melihat para dewa dan dewi sedang minum air penghidupan. Kalarahu lalu berkata dalam hati, "Jika aku dapat minum air penghidupan seperti para dewa dan dewi itu pasti aku akan hidup abadi. Aku tidak akan mati selamanya."

Kalarahu kemudian menyamar menjadi dewa dan ikut dalam pesta minum-minum air penghidupan itu. Dewa Matahari (Sang Hyang Surya) dan Dewa Bulan (Sang Hyang Candra) tahu bahwa Kalarahu menyamar sebagai dewa ikut dalam pesta itu. Mereka segera memberi tahu kepada Sang Hyang Wisnu. Ketika melihat Kalarahu sedang minum air. penghidupan, Sang Hyang Wisnu segera melepaskan panah cakranya tepat di leher Kalarahu. Putuslah leher raksasa Kularahu sehingga kepalanya melesat ke angkasa. Kepala Kalarahu tetap hidup abadi karena ia telah minum air penghidupan sampai di tenggoroknya.

Kalarahu tahu bahwa semua ini disebabkan oleh Dewa Matahari dan Dewa Bulan melaporkan kepada Sang Hyang Wisnu. Oleh karena itu, Kalarahu sangat marah kepada kedua dewa itu.

"Hai, Dewa Matahari dan Dewa Bulan, sewaktu-waktu kalian akan kutelan hidup-hidup," ancam Kalarahu kepada dua dewa itu.

Setelah selesai mengadakan pesta para dewa dan dewi itu kembali ke tempat mereka masing-masing. Dewa Matahari dan Dewa Bulan pun juga kembali ke tempat mereka. Kalarahu kemudian mengejar Dewa Matahari dan Dewa Bulan untuk ditelannya. Kedua dewa itupun terus terbang ke angkasa. Kalarahu tidak putus-asa ia terus mengejar kedua dewa itu.

Pada suatu ketika Dewa Matahari tertangkap oleh Kalarahu dan ditelannya. Akan tetapi, Dewa Matahari dapat keluar lagi karena Kalarahu tidak mempunyai perut, hanya kepala saja. Begitu pula ketika Dewa Bulan ditelan oleh Kalarahu, ia juga dapat keluar lagi. Pada waktu Dewa Matahari ditelan oleh Kalarahu itu terjadilah gerhana matahari dan pada waktu Dewa Bulan ditelan oleh Kalarahu terjadilah gerhana bulan. Sampai sekarang masih ada masyarakat Jawa yang percaya bahwa terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan itu karena matahari dan bulan ditelan oleh Kalarahu.



Pada suatu ketika Dewa Matahari tertangkap oleh Kalaranu dan ditelannya.

2. JAKA TARUB DAN NAWANGWULAN

Jaka Tarub ketika masih kecil bernama Kidang Telangkas. Ia adalah anak angkat Nyai Randa Tarub. Itulah sebabnya, Kidang Telangkas kemudian lebih dikenal dengan nama Jaka Tarub. Sejak kecil ia mempunyai kegemaran berburu burung dengan sumpitan. Setelah dewasa, ia masih senang berburu burung sehingga di rumahnya terdapat berbagai macam burung.

Pada suatu hari, Jaka Tarub duduk di pendapa rumah menikmati kicauan burung piaraannya. Tiba-tiba ia mendengar kicauan burung perkutut di atas pohon mangga di halaman depan.

"Sungguh merdu suara burung perkutut itu," gumam Jaka Tarub seraya beranjak dari tempat duduknya.

Jaka Tarub ingin menangkap burung perkutut itu, tetapi burung itu terbang. Jaka Tarub terus mengejar burung itu sehingga sampai di tengah hutan, dekat sebuah telaga. Jaka Tarub menghentikan langkahnya karena mendengar suara perempuan bersendau-gurau bermain air telaga.

"Siapakah mereka?" gumam Jaka Tarub keheranan,

"Di hutan yang sepi begini kok ada perempuan mandi."

Jaka Tarub terus berjalan mengendap-endap mendekati telaga itu. Di telaga itu ternyata ada tujuh perempuan cantik sedang mandi dan bersendau-gurau.

"Mungkin mereka itu bidadari dari kayangan," pikir Jaka Tarub.

Mata Jaka Tarub terus tertuju ke arah telaga. Tiba-tiba ia melihat pakaian indah berserakan di atas batu di tepi telaga.

"Pasti pakaian-pakaian itu milik para bidadari yang sedang mandi itu. Aku ingin mengambil satu pasang," kata Jaka Tarub sambil terus berjalan mengendap-endap di antara semak-semak.

Akhirnya, Jaka Tarub berhasil mengambil satu pasang pakaian bidadari. Pakaian itu ia sembunyikan di bawah tumpukan padi di lumbungnya. Kemudian, Jaka Tarub bergegas menuju ke telaga. Ketika itu para bidadari telah selesai mandi dan menuju ke tempat penyimpanan pakaian. Setelah mengenakan pakaian para bidadari terbang ke angkasa. Bidadari Nawangwulan tidak menemukan pakaiannya sehingga ia tidak dapat terbang ke kayangan bersama saudara-saudaranya.

Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia ketakutan karena tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga.



Jaka Tarub berhasil mengambil satu pasang pakaian bidadari.

"Jangan takut padaku. Aku tidak akan menyakitimu. Pakailah kain ini," kata Jaka Tarub seraya melemparkan sehelai kain ke arah bidadari yang masih berendam di telaga.

Nawangwulan menangkap kain yang dilemparkan Jaka Tarub. Setelah mengenakan kain itu, ia menuju ke tepi telaga.

"Marilah aku bantu," kata Jaka Tarub sambil mengulurkan tangannya.

Jaka Tarub dan Nawangwulan lalu duduk di atas batu, di tepi telaga.

"Dinda Nawangwulan, mungkin sudah menjadi kehendak Dewata bahwa Dinda harus hidup di bumi," kata Jaka Tarub, "Tinggallah di rumahku."

Nawangwulan berkata dalam hati, "Mungkin benar kata orang ini. Aku telah ditakdirkan Dewata untuk tinggal di bumi ini."

"Dinda Nawangwulan, apakah Dinda mau tinggal di rumahku?" kata Jaka Tarub mengulangi perkataannya.

Nawangwulang menganggukkan kepalanya pertanda ia mau diajak pulang ke rumah Jaka Tarub. Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih.

Semenjak menikah dengan Nawangwulang padi di lumbung Jaka Tarub semakin menumpuk. Jaka Tarub pun keheranan karena istrinya tidak pernah menumbuk padi, tetapi setiap hari istrinya memasak nasi.

"Aku ingin tahu, mengapa istriku selalu melarang aku masuk dapur?" tanya Jaka Tarub dalam hati.

Pada suatu hari Nawangwulan sedang menanak nasi. Ia ingin pergi ke sungai. Ia kemudian memanggil suaminya, "Kakanda Jaka Tarup, tungguilah api ini. Tetapi, jangan sekali-kali Kakanda membuka tutup kukusan ini."

Jaka Tarub semakin penasaran karena istrinya selalu berkata begitu jika akan pergi ke sungai. Jaka Tarub tidak mengindahkan larangan istrinya. Ia lalu membuka tutup kukusan itu.

"Pantas padi di lumbungku tidak pernah berkurang. Rupanya istriku kalau memasak nasi hanya mengambil satu bulir padi saja," kata Jaka Tarub seraya menutup kembali kukusan itu.

Akibat tindakan Jaka Tarub itu buliran padi yang ditanak oleh Nawangwulan tidak dapat masak. Buliran padi itu tetap beruwujud buliran padi. Sejak itu, Nawangwulan kalau menanak nasi harus menumbuk padi lebih dahulu seperti orang kebanyakan.

Lama-lama persediaan padi di lumbung Jaka Tarub semakin menipis. Akhirnya, Nawangwulan menemukan pakaian kayangan yang dahulu disembunyikan oleh Jaka Tarub. Ingatan Nawangwulan kembali ke masa lalu. Ia teringat kepada saudara-saudaranya di kayangan. Pakaian kayangan itu lalu dipakainya sehingga ia mendapatkan kebidadariannya kembali. Kemudian, ia terbang ke kayangan untuk menemui saudara-saudaranya. Akan tetapi, sesam-

pai di kayangan ia tidak diterima sebagai warga kayangan karena ia telah dianggap menjadi manusia. Nawangwulan disuruh tinggal di Laut Selatan. Ia kemudian menjadi penguasa Laut Selatan dan bergelar Nyi Roro Kidul.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

3. ASAL MULA NAMA BANYUWANGI

Dahulu di Pulau Jawa bagian timur ada sebuah kerajaan besar yang diperintah oleh Raja Sindureja. Baginda mempunyai seorang patih bernama Sidapaksa. Semenjak Raja Sindureja dibantu oleh Patih Sidapaksa, negara menjadi makmur, aman, tenteram, dan damai.

Patih Sidapaksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik. Patih Sidapaksa sangat menyayangi istrinya. Sebaliknya, Ibu Patih Sidapaksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapaksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapaksa dengan istrinya. Akhirnya, Ibunda Patih Sidapaksa menemukan akal.

"Aku harus menghadap kepada Baginda Sidureja. Baginda akan kubujuk agar memberi tugas berat kepada anakku. Jika anakku pergi dalam waktu lama, aku dapat menyingkirkan perempuan sialan itu," kata perempuan itu dalam hati.

Pagi itu Ibu Patih Sidapaksa secara diam-diam meng-

hadap Baginda Sindureja. Pada waktu itu Baginda sedang duduk di pendapa istana. Ia menyambut kedatangan Ibu Patih Sidapaksa dengan ramah.

"Mari Ibu, silakan duduk," kata Baginda Sindureja, "Mengapa Kakang Patih Sidapaksa tidak mengantarkan?"

"Ya ... semenjak Sidapaksa kawin dengan perempuan itu ia kurang perhatian padaku," jawab Ibu Patih Sidapaksa.

"Ya, Ibu. Ananda juga maklum karena Kakang Patih Sidapaksa pengantin baru," kata Baginda, "Sebenarnya Ibu datang ke istana ini ada keperluan apa?"

Perempuan setengah baya itu mulai bercerita bahwa di Gunung Ijen terdapat bunga ajaib. Bunga itu sangat berkhasiat, yaitu dapat membuat wanita tetap awet muda. Raja Sindureja mempercayai perkataan Ibu Patih Sindapaksa.

Pikir Raja Sindureja, "Kalau istriku memakai bunga itu pasti akan tetap cantik dan awet muda."

Ibu Patih Sidapaksa tahu bahwa Baginda Sindereja mempercayai perkataannya. Ia lalu berkata, "Baginda, anakku Sidapaksa pasti dapat mencari bunga ajaib itu. Suruhlah anakku mencari bunga ajaib itu."

Raja Sindureja tidak mengetahui maksud jahat Ibu Patih Sidapaksa. Ia hendak menyuruh Patih Sidapaksa pergi ke Gunung Ijen untuk mencari bunga ajaib itu. Ibu Patih Sidapaksa sangat senang karena ia berhasil membujuk Raja Sindureja.

Keesokan harinya Patih Sidapaksa menghadap Raja Sindureja.

"Kakang Patih Sidapaksa, kata orang di puncak Gunung Ijen ada bunga ajaib. Khasiatnya dapat membuat tubuh wanita tetap awet muda. Carilah bunga itu agar Dinda Permaisuri tetap awet muda," kata Baginda Sindureja.

Patih Sidapaksa menerima titah Raja Sindureja meskipun ia harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua. Sebelum berangkat ke Gunung Ijen, Patih Sidapaksa memohon kepada ibunya agar mau menjaga menantunya dengan baik.

Lima belas hari setelah Patih Sidapakasa pergi ke Gunung Ijen, istrinya melahirkan bayi laki-laki. Bayi itu secara diam-diam diambil oleh ibu Patih Sidapaksa dan dibuang ke sungai. Bayi mungil yang tidak berdosa itu akhirnya meninggal.

Istri Patih Sidapaksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapaksa akhirnya jatuh sakit.

Peristiwa keji sudah lebih dari dua puluh purnama berlalu. Semua bukit, sungai, jurang di daerah Gunung Ijen telah ditelusuri oleh Patih Sidapaksa. Akhirnya, Patih Sidapaksa menemukan bunga ajaib itu. Setelah berhasil memetik bunga itu ia segera turun dari puncak Gunung Ijen dan menyerahkan bunga itu kepada Raja Sindureja.

Patih Sidapaksa kemudian pulang ke rumah hendak menemui anak dan istrinya.

Ibu Patih Sidapaksa mengetahui bahwa anaknya telah pulang. Ia buru-buru menemuinya, "Anakku, Sidapaksa! Ternyata istrimu adalah perempuan yang jahat. Ia tega membuang anaknya ke dalam sungai," katanya memanas-manasi hati Patih Sidapaksa.

Patih Sidapaksa percaya pada perkataan ibunya. Ia sangat marah dan hendak membunuh istrinya dengan sebilah keris.

"Kakanda Sidapaksa, aku tidak membunuh anak kita," kata istri Patih Sidapaksa lembut, "Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum itu tandanya aku tidak bersalah."

"Jangan percaya pada perempuan jahat ini," kata Ibu Patih Sidapaksa ketakutan kalau kejahatannya terbongkar.

Patih Sidapaksa menuruti permintaan istrinya. Ia lalu mengangkat istrinya yang sedang sakit itu ke pinggir sungai. Sampai di pinggir sungai istri Patih Sidapaksa terjun ke dalam sungai dan tenggelam.

Tiba-tiba dari dasar sungai itu muncul dua kuntum bunga putih yang satu besar dan yang satu lagi kecil. Bunga besar merupakan jelmaan istri Patih Sidapaksa, sedangkan bunga yang kecil merupakan jelmaan anak Patih Sidapaksa.

"Ayah," kata bunga putih kecil itu, "Aku berkata dengan sesungguhnya bahwa yang membunuh Ananda



"Ayah," kata bunga putih kecil itu, "Aku berkata dengan sesungguhnya bahwa yang membunuh Ananda bukan Ibunda. Nenekndalah yang melemparkan Ananda ke dalam sungai ini."

bukan Ibunda. Nenekndalah yang melemparkan Ananda ke dalam sungai ini."

Kedua bunga itu kemudian perlahan-lahan turun ke dasar sungai. Air sungai itu tiba-tiba mengeluarkan bau harum.

Patih Sidapaksa sangat sedih, "Ternyata istriku tidak bersalah. Aku sangat menyesal tidak mempercayai perkataan istriku. Tempat ini mulai sekarang aku namakan *Banyuwangi* 'air harum'," gumam Patih Sidapaksa sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya.

4. BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH

Di Desa Dadapan ada seorang janda bernama Mbok Rondo Dadapan. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, satu anak kandung bernama Bawang Merah dan satu anak tiri bernama Bawah Putih. Mbok Roda Dadapan sangat memanjakan Bawang Merah, sedangkan Bawang putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih. Jika melakukan kesalahan sedikit saja, Bawang Putih diberi hukuman berat.

Pada suatu hari Bawang Putih disuruh mencuci pakaian di sungai. Cucian Bawang Putih hari ini sangat banyak sehingga siang hari ia baru selesai mencuci. Bawang Putih langsung menjemur cucian itu di samping rumah. Bawang Merah tidak mau membantu saudaranya. Ia hanya melihat Bawang Putih sambil makan. Setelah selesai menjemur cucian, Bawang Putih baru disuruh makan oleh Mbok Rondo Dadapan.

Mbok Ronda Dadapan lalu memeriksa jemuran itu, ternyata cuciannya kurang satu, yaitu baju milik Bawang Merah.

"Bawang Putih! Kemarilah!" teriak Mbok Rondo Dadapan.

Bawang Putih segera berlari ke tempat jemuran.

"Baju batik Bawang Merah mana? Engkau hanyutkan di sungai, ya?" tanya Mbok Rondo dengan marah.

"Aku tidak tahu, Mbok. Barangkali hanyut di sungai," jawab Bawang Putih ketakutan.

Mbok Rondo Dadapan sangat marah lalu memukuli Bawang Putih.

"Kurang ajar! Mengapa kamu tidak hati-hati. Sana cepat cari baju itu sampai dapat. Kalau sampai tidak kamu dapatkan baju itu, kamu tidak akan kuberi makan," ancam Mbok Rondo Dadapan.

Bawang Putih ketakutan. Ia segera menuju ke sungai hendak mencari baju yang hanyut. Ia lalu menyusuri sungai itu dengan mengikuti arus sungai. Sepanjang jalan air mata Bawang Putih menetes membasahi pipinya.

"Seandainya ayah dan ibuku masih hidup tentu aku tidak akan menderita begini. Mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Aku harus tabah menghadapi semua cobaan ini. Semoga Tuhan selalu melindungiku," gumam Bawang Putih.

Bawang Putih berjumpa dengan seorang laki-laki setengah baya yang sedang memandikan kuda. Ia berhenti dan bertanya kepada orang itu, "Paman! Paman! Apakah Paman melihat sebuah baju yang hanyut?"

"Tidak Nak! Aku tidak melihat baju yang hanyut. Cobalah engkau bertanya kepada orang di sana," kata orang itu seraya menunjuk ke arah seorang laki-laki yang sedang memancing ikan.

Laki-laki yang sedang memancing itu ternyata juga tidak melihat baju hanyut. Bawang Putih mulai lapar dan putus asa. Dengan langkah gontai, ia terus berjalan menyusuri sungai hingga sampai di tepi hutan. Ia bertemu dengan seorang nenek yang sedang mencuci beras.

"Nek! Nenek! Apakah Nenek melihat baju yang hanyut di sungai ini?" tanya Bawang Putih.

"Ya, siang tadi aku melihat baju hanyut. Baju itu aku pungut dan kubawa pulang. Ikutlah ke rumahku, *Nduk*! Nanti baju itu aku kembalikan," kata Nenek itu.

Bawang Putih sangat girang mendengar jawaban itu. Ia segera mengambil tempayan di samping Nenek itu, lalu diisi air.

"Nek, biarlah tempayan ini nanti aku yang bawa," kata Bawang Putih.

Bawang Putih berjalan mengikut di belakang nenek itu. Ia merasa takut karena wajah nenek itu tidak seperti wajah orang kebanyakan.

"Nek, namaku Bawang Putih," kata Bawang Putih gugup, "Dan siapakah Nenek ini sebenarnya?"

"Jangan takut kepadaku, *Nduk*!" kata nenek, "Namaku Nini Buto Ijo."

Rasa takut Bawang Putih mulai hilang karena nenek raseksi itu ternyata ramah. Tidak lama berjalan sampailah mereka di sebuah rumah.

"Nah, inilah rumahku. Engkau bantu aku memasak dulu. Nanti bajumu akan kukembalikan," kata nenek Boto Ijo.

Bawang Putih menuju ke dapur hendak memasak. Begitu ia masuk ke dapur keringat dinginnya keluar. Ia takut dan merasa ngeri karena melihat peralatan memasak yang sangat tidak lazim. Centongnya menyerupai tangan manusia, gayungnya menyerupai tengkorak manusia, dan kayu bakarnya terdiri dari tulang-tulang. Meskipun takut, Bawang Putih tetap bekerja seperti tidak ada apa-apa. Hanya saja kalau ia memegang tulang-tulang itu bulu kuduknya berdiri.

Bawang Putih selesai memasak lalu menyajikan masakannya itu di meja makan. Setelah itu, ia membersihkan peralatan masak dan menyapu halaman rumah.

"Sungguh rajin anak ini," kata nenek Buto Ijo, "Bila saja aku mempunyai anak seperti Bawang Putih aku sangat bahagia."

"Nek, Nenek!" kata Bawang Putih mengejutkan nenek Buto Ijo yang tengah melamun itu, "Semuanya sudah rapi dan saya akan pulang. Saya mohon Nenek mengembalikan baju saya."

"*Nduk*, engkau jangan pulang sekarang. Lihatlah matahari telah tenggelam. Kalau engkau pulang sekarang aku khawatir engkau akan bertemu dengan Kakek Buto Ijo dan engkau akan dimangsanya. Bermalamlah di sini, engkau akan kusembunyikan di bawah *kekep* 'tutup periuk yang besar'.

Semalaman Bawang Putih ketakutan dan tidak dapat tidur. Ia takut kalau-kalau Kakek Buto Ijo memangsanya. Ketika Kakek Buto Ijo pulang, jantung Bawang Putih berdetak lebih kencang. Ia merasa lega karena Kakek Buto Ijo langsung tidur.

Pagi-pagi sekali Nenek Buto Ijo ke dapur dan membuka *kekep*, "Cepat-cepatlah engkau pulang selagi Kakek Buto Ijo masih tidur," kata Nenek Buto Ijo seraya memberikan baju dan sepotong bambu, "Bambu ini jangan kaubuka sebelum engkau sampai di rumah."

Bawang Putih sangat senang. Ia berlari-lari kecil menuju ke rumahnya. Ketika matahari mulai bersinar ia telah sampai di rumah.

"Mbok, ini bajunya," kata Bawang Putih seraya menyerahkan baju dan buluh bambu kepada Mbok Rondo Dadapan.

Kemudian, buluh bambu itu dibelah. Ternyata buluh bambu itu berisi emas dan permata. Mbok Rondo Dadapan sangat senang karena ia menjadi kaya secara mendadak.

"Dari mana engkau dapatkan barang-barang berharga ini, *Nduk*?" tanya Mbok Rondo Dadapan ramah.

Bawang Putih pun menceritakan kisah perjalanannya dari awal sampai akhir. Mbok Rondo Dadapan manggut-anggukkan kepala. Ia ingin mendapatkan emas dan permata yang lebih banyak lagi.

Bawang Merah merasa iri hati kepada Bawang Putih. Ia senang karena ibunya menyuruhnya berbuat seperti



Kemudian, buluh bambu itu dibelah. Ternyata buluh bambu itu berisi emas dan permata.

Bawang Putih. Bawang Merah lalu pergi ke sungai dan menghanyutkan sehelai baju. Ia kemudian menyusuri sungai untuk mencari baju itu.

Bawang Merah juga bertemu dengan orang yang sedang memandikan kuda dan orang yang sedang memancing. Terakhir ia bertemu dengan Nenek Buto Ijo.

Bawang Merah akhirnya sampai di rumah Nenek Buto Ijo. Ia tidak mau memasak dan menyapu. Nenek Buto Ijo pun sebal.

"Ini bajumu dan pulanglah," kata Nenek Buto Ijo seraya memberikan baju dan buluh bambu kepada Bawang Merah.

"Pasti buluh bambu ini berisi emas dan permata," kata Bawang Merah dalam hati.

Bawang Merah segera pulang berlari-lari kegirangan. Mbok Rondo Dadapan sangat senang karena anaknya cepat kembali. Ia meminta buluh bambu yang dibawa oleh Bawang Merah dan membelahnya. Ternyata buluh bambu itu tidak berisi emas atupun permata, tetapi berisi binatang berbisa. Mbok Rondo Dadapan dan Bawang Merah lari ketakutan.

Sejak itu, Mobok Rondo Dadapan berlaku adil terhadap Bawang Putih dan Bawang Merah. Bawang Merah pun tidak banyak bertingkah lagi. Ia menaruh rasa hormat kepada Bawang Putih.

5. ASAL MULA HURUF JAWA

Ada seorang pengembara dari Tanah Hindustan bernama Aji Saka. Ia datang ke Tanah Jawa bersama dua abdi setianya yang bernama Sembada dan Dora. Maksud kedatangan Aji Saka di Tanah Jawa adalah hendak mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang di Pulau Jawa.

Aji Saka mulai berkeliling ke berbagai daerah untuk mengajarkan ilmu pengetahuannya. Ia sedang menuju ke Negeri Medangkamulan. Ketika sampai di Gunung Kendeng ia merasa capek.

"Paman Sembada dan Paman Dora, kita sebaiknya istirahat di sini dulu."

Ketiga orang itu lalu menuju ke sebuah pohon rindang. Mereka kemudian berkemah di situ. Setelah rasa capek mereka hilang, mereka berniat melanjutkan perjalanannya.

Aji Saka berkata kepada Sembada, "Paman Sembada, hari ini aku dan Paman Dora akan melanjutkan perjalanan ke Negeri Medangkamulan. Paman tetaplah tinggal di sini. Keris sakti ini kuserahkan kepada Paman."

"Mengapa keris ini tidak Tuan bawa saja?" tanya Sembada sambil memperhatikan keris yang berpamor indah itu.

"Tidak, Paman Sembada," jawab Aji Saka, "aku ke Negeri Medangkamulan tidak akan berperang. Oleh karena itu, rawatlah kerisku itu. Jika aku membutuhkan keris itu aku akan datang sendiri ke sini. Siapa pun yang meminta keris itu kalau bukan aku jangan engkau berikan."

Aji Saka dan Dora meninggalkan Gunung Kendeng menuju ke Negeri Medangkamulan. Sembada patuh dan taat pada perintah junjungannya. Kemudian, ia menetap di Gunung Tengger dan merawat keris itu.

Kini Aji Saka telah sampai di tapal batas Negeri Medangkamulan. Ia bertemu dengan seorang laki-laki tua.

"Paman, apakah benar di sini Negeri Medangkamulan?"

"Benar, Tuan," jawab orang tua itu, "sepertinya Tuan bukan orang sini. Apa maksud Tuan datang kemari?"

"Ya, benar aku bukan orang sini. Namaku Aji Saka, aku dari Tanah Hindustan," jawab Aji Saka, "aku ingin melihat-lihat keindahan Negeri Medangkamulan. Kalau perlu aku akan mengabdi kepada Sang Prabu."

"Tuan Aji Saka, janganlah Tuan menghadap Sang Prabu karena Sang Prabu suka memakan daging manusia. Rakyat negeri ini banyak yang mengungsi. Mereka takut disuruh mengorbankan anggota keluarganya," kata orang tua itu mengingatkan.

Aji Saka tetap pada pendiriannya. Orang tua itu lalu mengantarkan Aji Saka menghadap Sang Patih. Aji Saka berkata kepada Sang Patih bahwa ia berniat mengabdi kepada Sang Prabu Medangkamulan.

"Aji Saka menjadi abdi Sang Prabu Medangkamulan itu tidak mudah. Jangan-jangan jiwamu bisa melayang dan kau menjadi santapannya," kata Sang Patih.

"Hamba tidak akan gentar ditelan Sang Prabu Medangkamulan. Jika hamba selamat, bolehkah hamba minta hadiah tanah seluas ikat kepala ini?" kata Aji Saka seraya memegang ikat kepala yang berwarna putih itu.

"Kalau hanya itu permintaanmu aku tidak keberatan," kata Sang Patih lalu mengajak Aji Saka menghadap Sang Prabu Medangkamulan.

Kini Aji Saka telah tinggal di dalam istana Medangkamulan. Waktu makan malam telah tiba. Aji Saka lalu mengubah dirinya menjadi kanak-kanak yang gemuk dan tampan. Prabu Medangkamulan sangat senang lalu menimang-nimang anak itu dan hendak memakannya. Aji Saka dengan cepat memegang bibir atas dan bibir bawah Prabu Medangkamulan serta merobeknya. Akhirnya, Raja Medangkamulan itupun menemui ajalnya.

Aji Saka kembali ke bentuk semula. Ia menagih janji kepada Sang Patih hendak meminta tanah. Aji Saka lalu melepas ikat kepalanya dan membentangkannya sehingga seluruh Negeri Medangkamulan tertutup oleh ikat kepala itu. Sang Patih pun kemudian menyerahkan Negeri

Medangkamulan kepada Aji Saka.

Rakyat Negeri Medangkamulan sangat senang karena Aji Saka berhasil membunuh Prabu Medangkamulan. Kemudian, mereka mengangkat Aji Saka sebagai rajanya. Negeri Medangkamulan yang dulu sunyi kini mulai ramai kembali.

Prabu Aji Saka tidak hanya memperhatikan masalah pemerintahan saja. Ia juga memperhatikan masalah pendidikan, baik jasmani maupun rohani. Sejak itu Negeri Medangkamulan menjadi negeri yang makmur, aman, tenteran, dan damai.

Pada suatu hari Prabu Aji Saka duduk di hadap abdinya, Dora. Ia teringat pada Sembada.

"Paman Dora, pergilah ke Gunung Kendeng. Ambillah kerisku dan ajaklah Paman Sembada kemari," perintah Prabu Aji Saka.

Kemudian, Dora pergi ke Gunung Kendeng dan bertemu dengan Sembada. Mereka lalu menceritakan keadaan mereka masing-masing.

"Adik Dora, sebenarnya ada keperluan apa engkau datang kemari?" tanya Sembada.

"Kakang Sembada, aku diperintah oleh Prabu Aji Saka untuk mengambil keris yang dulu dititipkan padamu. Sekarang ini Prabu Aji Saka sedang sibuk sehingga beliau tidak dapat datang sendiri kemari," jawab Dora.

"Aku tidak akan memberikan keris ini kepadamu," kata Sembada.

"Mengapa?" tanya Dora.

"Karena beliau dulu berkata kepadaku bahwa jika ia memerlukan keris ini ia akan datang sendiri kemari. Aku pun tidak diperkenankan oleh beliau meninggalkan tempat ini," jawab Sembada.

Sembada dan Dora keduanya sama-sama patuh dan taat pada perintah dan pesan tuannya. Kemudian, mereka berperang tanding mengadu kekuatan, kepandaian, dan kesaktian. Akhirnya, keduanya meninggal.

Prabu Aji Saka cemas karena kedua abdinya tidak kunjung datang. Kemudian, ia menyusul ke Gunung Kendeng seorang diri. Prabu Aji Saka sangat sedih karena ternyata kedua abdinya itu telah meninggal.

"Oo, Paman Sembada dan Paman Dora, kematian kalian karena menjalankan tugas dan kewajiban," gumam Prabu Aji Saka penuh sesal dan kekecewaan.

Prabu Aji Saka ingin mengenang dan memperingati jasa-jasa abdi setianya itu. Diciptanya huruf-huruf yang susunannya sebagai berikut.

ha, na, ca, ra, ka, artinya ada utusan

da, ta, sa, wa, la, artinya mereka bertengkar

pa, da, ja, ya, nya, artinya sama saktinya

ma, ga, ba, ta, nga, artinya keduanya menjadi mayat

(Ada dua orang utusan. Mereka terlibat dalam pertengkaran. Mereka sama-sama sakti. Akhirnya, keduanya mati).



Prabu Aji Saka sangat sedih karena ternyata kedua abdinya itu telah meninggal.

6. SI WURAGIL

Di sebuah desa terpencil dekat hutan jati ada sebuah rumah. Di situ tinggallah sepasang suami istri dengan tujuh anak laki-laki mereka. Untuk menghidupi ketujuh anak itu mereka harus bekerja keras. Ayah Si Wuragil pekerjaannya mencari kayu bakar, sedangkan ibunya mencari daun jati kering. Hasil penjualan kayu bakar dan daun jati kering itu hanya cukup untuk makan sehari. Lama-lama suami-istri itu tidak dapat mencukupi kebutuhan makan anaknya.

Pada suatu malam Pak Wuragil duduk di ruang tamu ditemani istrinya. Anak-anak mereka sudah tertidur pulas di dalam kamar, berjajar di sebuah ranjang besar. Hanya anak yang bungsu, Si Wuragil, yang belum tidur. Ia menutup mukanya dengan kain sarung dan pura-pura tidur.

"Nyai, apakah anak kita sudah tidur?" tanya Pak Wuragil.

"Sudah, Kyai," jawab Bu Wuragil.

"Nyai, akhir-akhir ini penghasilan kita tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup ketujuh anak kita. Aku telah tua, tidak kuat lagi memikul kayu bakar ke kota," keluh Pak Wuragil.

Bu Wuragil diam. Ia tidak menanggapi perkataan suaminya.

"Aku punya rencana," kata Pak Wuragil seraya mengambil singkong rebus di piring yang tinggal sepotong itu.

"Apa rencanamu, Kyai?" tanya Bu Wuragil penasaran.

"Begini, Nyai," kata Pak Wuragil sambil menarik napas panjang, "Aku ingin mengajak anak-anak kita ke hutan dan meninggalkan mereka di hutan."

Bu Wuragil menangis. Ia tidak menyetujui rencana suaminya. Akan tetapi, suaminya tetap pada pendiriannya. Ia ingin membuang ketujuh anaknya ke hutan. Pembicaraan itu didengar oleh si cerdik Wuragil. Si Wuragil secara diam-diam keluar rumah. Ia mengumpulkan batu-batu kecil dan disimpan dalam sebuah kantong.

Pagi-pagi sekali ketujuh anak itu dibangunkan oleh Pak Wuragil. Mereka diajak ke hutan untuk mencari kayu bakar. Si Wuragil telah mengetahui rencana ayahnya. Setiap beberapa langkah, ia menjatuhkan batu-batu kecil. Akhirnya, mereka sampai di tengah hutan.

"Kalian istirahat dulu di sini. Ayah akan mencari air minum. Kalian jangan pergi ke mana-mana sebelum Ayah kembali," pesan Pak Wuragil.

Pak Wuragil tidak mencari air minum, tetapi ia langsung pulang ke rumah. Beberapa jam telah berlalu, keenam kakak Wuragil mulai gelisah karena ayahnya belum juga kembali. Si Wuragil tetap tenang karena ia telah tahu rencana ayahnya.



Setiap beberapa langkah, ia menjatuhkan batu-batu kecil. Akhirnya, mereka sampai di tengah hutan.

"Kakak-kakakku semua, mari kita pulang saja," ajak Si Wuragil.

"Mengapa?" tanya Si Sulung, "Bukankah Ayah berpesan kita tidak boleh pergi dari sini?"

Si Wuragil menjelaskan bahwa semalam ia mendengar pembicaraan ayah dan ibu mereka. Setelah mendengar penjelasan itu, mereka mau di ajak pulang. Si Wuragil mengikuti batu-batu kecil yang ia jatuhkan sewaktu berangkat tadi. Keenam kakak Si Wuragil mengikuti adiknya. Pak Wuragil sampai di rumah lebih dulu. Tidak lama kemudian tibalah ketujuh anak itu di rumah.

Kehidupan keluarga itu semakin kekurangan. Si Wuragil mencium gelagat ayahnya yang tidak baik, "Mungkin Ayah akan mengajak lagi ke hutan," pikir Si Wuragil.

Malam itu mereka mendapat jatah makan, masing-masing dua buah jagung rebus. Si Wuragil hanya memakan satu buah jagung, sedangkan yang satu buah lagi ia simpan. Apabila ayahnya mengajak ke hutan, jagung itu akan dipergunakan untuk tanda/jejak. Dugaan Si Wuragil benar karena keesokan harinya ia dan keenam kakaknya diajak ayahnya ke hutan. Seperti beberapa waktu yang lalu setiap beberapa langkah Si Wuragil menjatuhkan sebutir jagung. Akhirnya, mereka sampai di tengah hutan.

"Nak, kita istirahat di sini dulu. Ayah ingin buang air besar di sungai," kata orang tua setengah baya itu sabil menunjuk ke arah sebuah sungai.

Butir-butir jagung yang dijatuhkan oleh Si Wuragil tadi dimakan oleh kawanan burung merpati. Akibatnya, ketujuh anak itu tidak dapat kembali ke rumah. Mereka terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Mereka tersesat sehingga sampai di rumah raksasa. Mereka terpaksa bermalam di situ itu.

Malam itu Si Wuragil belum tidur. Ia mendengar pembicaraan suami istri raksasa. Inti pembicaraan itu adalah raksasa itu akan memakan Si Wuragil dan keenam saudaranya.

"Wah ... gawat," kata Si Wuragil dalam hati, "aku harus menukar selimut bulu domba ini dengan selimut bulu harimau yang dipakai ketujuh anak raksasa itu. Mudah-mudahan rakasasa itu terkecoh."

Si Wuragil cepat-cepat bangun lalu menukar selimut saudara-saudaranya dengan selimut ketujuh anak raksasa yang satu ranjang dengan mereka.

"Tuhan, selamatkanlah aku dan keenam kakakku," kata Si Wuragil seraya menutup mukanya dengan selimut bulu harimau itu.

Malam semakin larut. Ada langkah berat menuju ke kamar itu. Si Wuragil menggigil ketakutan, jantungnya berdetak lebih gencang. Ia mengintip dari balik selimut. Ia menjadi lega karena Raksasa itu menuju ke anak-anak yang bersilimut bulu domba. Tanpa memeriksa lebih dahulu raksasa itu langsung memangsa ketujuh anak itu dengan lahap. Selesai makan Raksasa itu mengantuk, lalu tidur dengan pulas.

"Aku harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini," gumam Si Wuragil.

Si Wuragil dengan gemetaran mengambil sepatu ajaib milik raksasa itu. Setelah memakai sepatu ajaib itu ia membangunkan keenam kakaknya.

"Kak, mari kita tinggalkan tempat ini," kata Si Wuragil.

Raksasa terbangun karena mendengar suara berisik. Si Wuragil dan keenam kakaknya telah berlari. Raksasa itu berusaha mengejar mereka, tetapi ia tidak dapat mengejar karena sepatu ajaibnya telah diambil oleh Si Wuragil.

Si Wuragil dan keenam kakaknya sampai di sebuah kerajaan. Kebetulan Raja negeri itu sedang mengadakan perlombaan lari cepat. Si Wuragil ikut dalam perlombaan itu. Ia mengenakan sepatu ajaib sehingga ia dapat menang dalam perlombaan itu. Raja pun memperkenankan Si Wuragil dan keenam kakaknya tinggal di kompleks perumahan istana.

Kini Si Wuragil telah dewasa dan bekerja di istana. Ia sangat pintar dan tampan sehingga menjadi orang kepercayaan raja. Bahkan, Sang Raja akhirnya menikahkan putri tunggalnya yang bernama Putri Nilasari dengan Si Wuragil. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi raja di negeri itu.

Si Wuragil tidak melupakan keenam kakaknya. Ia mengangkat keenam kakaknya menjadi punggawa kerajaan. Kedua orang tuanya dipanggil ke istana. Mereka kemudian tinggal di istana dan hidup bahagia.

7. BANDUNG BANDAWASA MENGUTUK LORO JONGGRANG MENJADI ARCA

Pada zaman dahulu Kerajaan Prambanan di perintah oleh seorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang. Raja Baka itu sangat sakti sehingga kerajaan sekeliling Prambanan banyak yang tunduk kepadanya.

Pada suatu ketika Kerajaan Prambanan ingin menundukkan Kerajaan Pengging. Prabu Baka kemudian memimpin pasukannya menuju Kerajaan Pengging. Raja Pengging tahu bahwa pasukan Prabu Baka telah sampai di tapal batas Kerajaan Pengging. Ia segera memerintahkan Panglima Bandung Bandawasa memimpin pasukannya menghadapi pasukan Prabu Baka itu. Kedua pasukan itu kini telah berperang. Mula-mula pasukan yang dipimpin oleh Bandung Bandawasa terdesak mundur. Bandung Bandawasa kemudian mengeluarkan senjata saktinya dan mendesak pasukan Raja Baka. Raja Baka pun kemudian maju menghadapi Bandung Bandawasa.

Raja Baka terkena senjata Bandung Bandawasa sehingga ia tewas seketika.

Raja Pengging kemudian mengizinkan Bandung Bandawasa menempati istana Prambanan. Bandung Bandawasa tertarik pada Loro Jonggrang, putri Raja Baka. Loro Jonggrang bingung, menerima atau menolak pinangan Bandung Bandawasa tersebut.

"Tuan Putri Loro Jonggrang," kata Patih Prabu Baka, "pinangan itu hendaknya diterima secara lahir saja. Tetapi, Tuan Putri hendaklah meminta syarat-syarat yang sekiranya Bandung Bandawasa Tidak dapat memenuhinya."

Loro Jonggrang menyetujui usulan tersebut.

"Lalu persyaratan apa Paman yang sekiranya tidak dapat dipenuhi oleh Bandung Bandawasa itu?" tanya Loro Jonggrang.

"Tuan Putri Loro Jonggrang, suruhlah Bandung Bandawasa membuat seribu buah arca. Selain itu, suruhlah dia membuat dua buah sumur yang sangat dalam. Seribu arca dan dua buah sumur itu harus diselesaikan dalam satu malam," kata Patih Prabu Baka itu.

Loro Jonggrang kemudian menemui Bandung Bandawasa. Ia berkata bahwa ia mau menerima pinangan Bandung Bandawasa dengan syarat, yaitu dibuatkan seribu arca dan dua buah sumur dalam yang selesai dalam waktu satu malam. Bandung Bandawasa menyanggupi permintaan Loro Jonggrang tersebut.

Pagi itu Bandung Bandawasa duduk termenung di

pendapa istana Prambanan. Ia memikirkan permintaan Loro Jonggrang yang sangat berat itu.

"Apakah mungkin aku dapat membuat seribu arca dan dua buah sumur dalam waktu satu malam saja?" kata Bandung Bandawasa dalam hati.

Darmamaya, ayah Bandung Bandawasa melihat anaknya sedang duduk termenung di pendapa istana. Ia kemudian mendekatinya dan bertanya, "Anakku Bandung, mengapa pagi ini mukamu tampak murung?"

Bandung Bandawasa menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia menjelaskan permintaan Loro Jonggrang tersebut.

"Oo, kalau hanya itu Bandung janganlah engkau pikirkan. Tidakkah engkau tahu Ayah mempunyai bala tentara yang berupa makhluk halus. Mereka dapat bekerja melebihi kemampuan manusia sehingga permintaan Loro Jonggrang akan dapat engkau penuhi," kata Darmamaya seraya memijat-mijat punggung Badung Bandawasa.

Muka Bandung Bandawasa tidak murung lagi, "Terima kasih, Ayah mau membantuku."

Pada malam yang telah ditentukan, Bandung Bandawasa memerintahkan bala tentara yang berupa makhluk halus itu bekerja. Ribuan makhluk halus itu kemudian mulai membuat arca. Tengah malam hari arca yang mereka buat itu jumlahnya telah mencapai lima ratus buah dan kedua sumur juga hampir selesai.

Loro Jonggrang dan Sang Patih mendapat laporan

bahwa pekerjaan Bandung Bandawasa telah selesai separohnya. Mereka menjadi bingung.

Sang Patih bergumam, "Wah, Bandung Bandawasa pasti dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam satu malam saja."

"Iya, Paman, bagaimana kalau Bandung Bandawasa benar-benar dapat menyelesaikan pekerjaannya itu dalam satu malam?" tanya Loro Jonggrang cemas.

"Tuan Putri Loro Jonggrang, Janganlah cemas," kata Sang Patih, "hamba akan pergi membangunkan gadis-gadis desa-desa di sekitar istana Prambanan. Mereka akan hamba suruh memukul-mukul lesung, menyapu, dan membakar jerami."

Bandung Bandawasa terus giat bekerja bersama bala tentara yang berupa makhluk halus itu. Tiba-tiba Bandung Bandawasa dikejutkan suara lesung. Ia melihat langit telah berwarna kemerahan.

"Aduh, celaka! Pagi telah tiba!" kata Bandung Bandawasa seraya menghentikan pekerjaannya.

Loro Jonggrang dan Sang Patih kemudian menghitung arca yang dibikin oleh Bandung Bandawasa itu. Ternyata, arca yang dibuat oleh Bandung Bandawasa itu jumlahnya baru 999 buah. Bandung Bandawasa sangat marah setelah tahu dirinya telah diperdaya oleh Roro Jonggrang dan gadis-gadis Prambanan.

"Hai gadis-gadis Prambanan anak keturunan kalian akan menjadi *perawan* tua," kutuk Bandung Bandawasa,

"dan, Loro Jonggrang, engkau akan kujadikan arca sehingga arca dibangunan candi ini genap 1000 buah."

Seketika itu Loro Jonggrang berubah menjadi sebuah arca.



Bandung Bandawasa mengutuk Loro Jonggrang menjadi arca sehingga arca di bangunan candi genap 1000 buah.

8. DEWI SRI DAN SEDANA

Pada zaman dahulu di Tanah Jawa kekurangan bahan makanan. Kemudian, Batara Guru memanggil Resi Narada ke Kayangan Jonggring. Resi Narada ditugasi oleh Batara Guru untuk menurunkan benih padi ke Tanah Jawa. Dewi Sri dan Sedana diberi tugas membawa benih padi itu. Dewi Sri membawa dua bulir padi berwarna putih dan merah, sedangkan Sedana membawa dua bulir padi berwarna putih dan hitam.

Perjalanan mereka dari Jonggring Salaka ke Tanah Jawa itu harus melewati tempat-tempat yang sulit. Di antaranya, naik gunung, turun ke jurang, dan menyeberangi sungai. Perjalanan mereka selalu dibuntuti oleh seekor babi hutan yang bernama Kala Srenggi. Dewi Sri dan Sedana lari agar benih padi itu tidak jatuh ke tangan Kala Srenggi.

Ketika sampai di pegunungan, bulir padi yang berwarna merah yang dibawa oleh Dewi Sri jatuh. Bulir padi itu kemudian tumbuh menjadi tanaman padi *gaga* (beras merah). Dewi Sri dan Sedana terus berlari. Kala Srenggi

pun terus mengejarnya.

Dewi Sri dan Sedana melewati tanah yang berlumpur sehingga ia tidak dapat berlari. Kala Srenggi terus mengejarnya sehingga bulir padi berwarna putih yang dibawa oleh Dewi Sri jatuh. Bulir padi itu kemudian tumbuh menjadi tanaman padi (beras putih). Bulir padi yang dibawa oleh Sedana juga jatuh di tanah yang berlumpur itu. Bulir padi yang berwarna hitam tumbuh menjadi tanaman padi ketan hitam dan padi ketan putih.

Tanaman padi itu kemudian tumbuh subur dan berbuah lebat. Babi hutan Kala Srenggi terus menunggui tanaman padi itu dan memakannya. Sedana marah kepada Kala Srenggi yang selalu merusak tanaman padi itu.

"Hai, Kala Srenggi, padi ini aku bawa dari surga," kata Sedana, "Pergilah dari sini. Benih padi ini akan kuberikan kepada petani-petani di Tanah Jawa ini!"

"Aku tidak perduli apa katamu. Padi ini milikku karena tumbuh di kubanganku," kata Kala Srenggi menyerigai.

Sedana dan Kala Srenggi kemudian berperang memperebutkan tanaman padi itu. Kala Srenggi kalah dan mati karena terkena panah sakti milik Sedana.

Bangkai Kala Srenggi tadi bersuara, "Hai Dewi Sri dan Sedana, meskipun tanaman padi dari surga itu sekarang menjadi milikmu, anak keturunanku dan sekujur tubuhku akan turut makan padi. Tulang belulangku akan menjadi penyakit *bledug*, buluku menjadi penyakit gering, darahku menjadi penyakit brambang, tanganku menjadi burung

gelatik, dan ekorku menjadi tikus."

Dewi Sri dan Sedana melanjutkan perjalanannya hendak mencari orang yang akan diberi bibit padi. Tidak berapa lama berjalan mereka sampai di gubug Ki Semangke yang terletak di tengah sawah. Ki Semangke menyambut tamunya dengan ramah, "Dari mana kalian? Apakah kalian tersesat?"

"Tidak Ki Semangke, kami tidak tersesat. Kami memang sengaja singgah ke rumahmu," jawab Sedana.

Sedana kemudian memberikan benih padi kepada Ki Semangke, seraya katanya, "Benih padi dari surga ini aku berikan kepadamu. Simpanlah benih padi ini baik-baik. Pada waktu musim tanam nanti tanamlah dan sebarkanlah kepada anak cucumu.

Ketika musim tanam tiba Ki Semangke menanam padi pemberian Dewi Sri dan Sedana itu di sawahnya. Padi itu tumbuh dengan subur dan buahnya sangat lebat. Tanaman padi itu kemudian dibawa oleh anak cucu Ki Semangke ke berbagai daerah di Tanah Jawa sehingga Tanah Jawa tidak kekurangan makanan.



Dewi Sri dan Sedana bertemu dengan Ki Semangke di gubug yang terletak di tengah sawah.

9. ANDE-ANDE LUMUT DAN KLETING KUNING

Panji Asmara Bangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala mempunyai tunangan bernama Dewi Candra Kirana, putri Raja Kediri. Tunangan Panji Asmara Bangun itu juga dicintai oleh Kelana Sewanggana, Raja Bandarangin. Kelana Sewanggana ingin melamar Dewi Candra Kirana. Jika lamarannya ditolak ia akan menyerang Kerajaan Kediri. Raja Kediri tahu bahwa jika Kerajaan Bandarangin menyerang Kerajaan Kediri, rakyat pasti akan menjadi korban. Raja Kediri tidak menginginkan hal itu. Baginda lalu memanggil putri tunggalnya.

"Putriku, Candra Kirana, engkau telah mengetahui niat jahat Raja Kelana Sewangganan. Oleh karena itu, segeralah engkau meninggalkan istana Kediri. Menyamarlah sebagai rakyat jelata sehingga engkau tidak dikenali oleh mata-mata dari Kerajaan Bandarangin," kata Raja Kediri sedih, "Ayah akan selalu berdoa semoga engkau mendapat perlindungan dari Tuhan."

Permaisuri berkata sambil membelai rambut putrinya, "Ibu juga akan selalu berdoa bersama ayahmu. Semoga

engkau selalu mendapat perlindungan dari Tuhan."

"Ananda menurut perintah Ayahanda dan Ibunda," jawab Candra Kirana singkat.

Beberapa saat setelah kepergian Candra Kirana datanglah Patih Tamengdita, utusan Raja Kelana Sewanggana di istana Kediri. Patih Tamengdita menyampaikan maksud kedatangannya ke Kediri, yaitu melamar Dewi Candra Kirana untuk rajanya.

Raja Kediri berkata, "Telah beberapa hari ini putriku Candra Kirana meninggalkan istana. Aku tidak tahu ke mana perginya. Jika rajamu tetap menginginkan putriku, suruhlah rajamu mencari Candra Kirana."

Patih Tamengdita kembali ke Bandarangin menyampaikan berita itu kepada Prabu Kelana Sewanggana. Prabu Kelana Sewanggana kemudian mengajak Patih Tamengdita pergi ke Kediri menyamar sebagai tukang tambang (menyeberangkan orang) di Bengawan Silugangga. Prabu Kelana Sewanggana berganti nama Yuyu Kangkang dan Patih Tamengdita berganti nama Kodok Ijo.

Panji Asmara Bangun juga telah mendengar berita bahwa Dewi Candra Kirana pergi dari istana. Ia sangat sedih karena ia tidak tahu ke mana Dewi Candra Kirana pergi. Panji Asmara Bangun kemudian mengajak kedua abdinya, Sabda Palon dan Naya Genggong mengembara hendak mencari Dewi Candra Kirana. Dalam pengembaraan itu Panji Asmara Bangun berganti nama Ande-

Ande Lumut, Sabda Palon berganti nama Bancak, dan Naya Genggong berganti nama Doyok. Mereka lalu menetap di desa Karang Kebulusan.

Dewi Candra Kirana menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama Ragil Kuning. Ia tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mbok Rondo Dadapan tidak keberatan asalkan Ragil Kuning mau membantu memasak dan mencuci pakaian. Semenjak Ragil Kuning tinggal di rumah Mbok Rondo Dadapan rumah dan pekarangan Mbok Rondo Dadapan mejadi bersih. Mbok Rondo Dadapan sangat senang pada Ragil Kuning karena ia rajin bekerja dan tidak pernah mengeluh.

"Seandainya keempat anak perempuanku semuanya seperti Ragil Kuning betapa senangnya hidupku," kata Mbok Rondo Dadapan sambil memperhatikan Ragil Kuning yang sedang menyapu halaman rumah, "Tingkah laku Ragil Kuning sangat sopan dan budi bahasanya sangat halus. Mungkinkah Ragil Kuning bukan dari rakyat kebanyakan?"

"Ragil Kuning," teriak Mbok Rondo Dadapan.

Ragil Kuning pun segera menghampiri dan duduk di bangku panjang, di samping Mbok Rondo Dadapan.

"Ada apa, Mbok?" tanya Ragil Kuning.

"Tidak ada apa-apa *Nduk*," kata Mbok Rondo Dadapan, "Aku hanya sekadar ingin bertanya. Siapakah sebenarnya engkau ini? Aku perhatikan engkau sangat lain dengan gadis-gadis di kampung ini. Siapakah engkau ini

sebenarnya?" kata Mbok Rondo Dadapan mengulangi pertanyaannya.

"Baiklah aku berterus-terang, tetapi Si Mbok harus merahasiakan hal ini kepada orang lain. Termasuk kepada Kakak Kleting Ijo, Kleting Abang, Kleting Ungu, dan Kleting Ireng," kata Ragil Kuning.

"Ya, aku berjanji akan tetap menjaga rahasiamu," kata Mbok Rondo Dadapan.

Ragil Kuning kemudian berterus-terang kepada Mbok Ronda Dadapan tentang asal usulnya. Setelah mendengar penjelasan Ragil Kuning, Mbok Rondo Dadapan menyembah kepada Ragil Kuning.

"Jangan Si Mbok menyembahku. Anggaplah aku sebagai anakmu sehingga penyamaranku tidak diketahui orang," kata Ragil Kuning.

Mbok Ronda Dadapan semakin sayang kepada Ragil Kuning. Ragil Kuning pun tetap bekerja seperti biasa. Menyapu, memasak, dan mencuci.

Berita mengenai di desa Karang Kebagusan ada seorang pemuda tampan bernama Ande-Ande Lumut telah sampai ke desa Dadapan. Keempat anak Mbok Rondo Dadapan ingin pergi ke desa itu hendak menggoda Ande-Ande Lumut.

"Adikku Kleting Abang, Kleting Ungu, dan Kleting Ireng. Marilah kita pergi ke desa Karang Kebagusan," kata Kleting Ijo pada suatu pagi.

Keempat gadis itu sepakat hendak bertandang ke

rumah Ande-Ande Lumut. Ragil Kuning ingin ikut. Akan tetapi, Kleting Ijo marah, "Kalau akan pergi ke Karang Kebagusan pergi saja sendiri. Jangan bersama kami," katanya ketus.

Keempat gadis anak Mbok Rondo Dadapan pergi ke desa Karang Kebagusan. Untuk sampai ke desa Karang Kebagusan mereka harus menyeberangi Bengawan Silunganggo. Mereka tidak dapat berenang sehingga mencari tukang perahu.

"Hai, gadis-gadis cantik. Kalian akan ke mana?" tanya Yuyu Kangkang.

"Ya, akan ke mana?" sambung Kodok Ijo.

"Paman, kami akan ke desa Karang Kebagusan. Tolonglah kami. Seberangkan ke sana," kata Kleting Ijo genit.

"Aku mau menyeberangkan kalian asalkan kalian mau kucium," kata Kodok Ijo.

Yuyu Kangkang pun mau akhirnya menyeberangkan keempat dengan upah cium. Selanjutnya, keempat gadis itu menuju ke rumah Ande-Ande Lumut dengan harapan diperistri oleh Ande-Ande Lumut. Akan tetapi, Ande-Ande Lumut tidak mau menerima keempat gadis itu karena keempat gadis itu tidak suci lagi.

Kleting Kuning tidak mau dicium oleh Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika itu air

Bengawan kering dan Kleting Kuning dapat menyeberang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande Ande Lumut. Ande-Ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya.

"O, Dinda Candra Kirana," kata Panji Asmara Bangun.

"Ya, Kakanda Panji Asmara Bangun," jawab Candra Kirana singkat.

Kedua sejoli itu saling berpelukan.

Tidak lama kemudian Yuyu Kangkang (Prabu Kelana Sewanggana) dan Kodok Ijo (Patih Tamengdita) sampai di Desa Karang Kebagusan. Mereka hendak merebut Candra Kirana. Akan tetapi, mereka dapat dibunuh oleh Panji Asmara Bangun. Panji Asmara Bangun dan Candra Kirana kembali ke Kediri. Mereka kemudian dinikahkan dengan pesta yang sangat meriah.



Ande-Ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya.

10. LARANGAN MEMUKUL KENTONGAN

Udara sejuk daerah Tlogolele tiba-tiba berubah menjadi panas. Banyak penduduk desa yang kegerahan. Binatang-binatang pun banyak yang kepanasan. Kijang, menjangan, kera, harimau, ular, dan binatang lainnya keluar dari sarang. Mereka mencari tempat yang sejuk.

Baru saja Ki Jagabaya diberi tahu warganya yang baru pulang dari Pasar Sunggingan bahwa banyak binatang hutan yang turun dari gunung.

Ki Jagabaya terkejut.

"Ini pertanda Gunung Merapi akan meletus," gumamnya.

Perkiraan Ki Jagabaya tidak meleset. Tidak lama lalu terdengar suara gemuruh diikuti semburan asap tebal dari puncak Gunung Merapi. Asap itu berbentuk seperti jamur barat yang besar sekali dan menjulang ke langit. Bersamaan dengan itu datang angin kencang menerjang desa Tlogolele. Ki Jagabaya segera memukul kentongan titir dengan maksud agar penduduk desa Tlogolele segera mengungsi.

"Tong ... tong ... tong ... tong... tong ... tong ... tong

... tong... tong ...," demikian suara kentongan titir itu.

Penduduk Tlogolele mendengar suara kentongan titir itu terkejut. Mereka gugup dan berhamburan keluar rumah tak tentu arahnya. Ada yang lari ke timur, barat, utara, dan selatan. Bahkan karena bingung dan gugup banyak penduduk yang terpeleset masuk ke dalam jurang. Banyaklah korban berjatuhan.

"Tong ... tong ... tong ... tong... tong ... tong ... tong ... tong... tong ...," Ki Jagabaya memukul kentongan lagi sambil berteriak-teriak, "*Wedus gembel* 'kabut tebal yang sangat panas bentuknya seperti bulu kambing domba' datang ...! *Wedus gembel* datang ...! *Wedus gembel* datang ...!"

Mendengar teriakan Ki Jagabaya itu penduduk Tlogolele semakin ketakutan. Tidak berapa lama bertiup angin sangat kencang diikuti awan *wedus gembel* Tlogolele. Semua kehidupan yang terkena *wedus gembel* hangus menjadi abu atau melepuh. Banyak orang dan binatang yang mati. Jerit dan tangis terdengar di mana-mana.

Para perangkat desa dan sesepuh desa berkumpul di balai desa.

"Ki Lurah," kata Ki Jagabaya, "Banyak penduduk Tlogolele yang menjadi korban *wedus gembel.* Lima puluh orang meninggal, seratus orang luka parah, dan dua ratus luka ringan."

Ki Lurah Tlogolele kelihatan sangat sedih dan terpukul karena penduduknya tertimpa bencana. Ia mengusap

air matanya lalu berkata, "Marilah kita rawat korban *wedus gembel*. Mereka yang sakit kita rawat bersama, sedangkan yang meninggal kita kubur secara baik-baik."

Para wanita yang terhindar dari bencana secara sukarela merawat korban yang terluka, sedangkan para lelaki menggali kubur untuk korban bencana yang meninggal. Upacara pemakaman dan pembacaan doa dipimpin oleh Ki Modin.

Setelah upacara pemakaman selesai, Ki Lurah Telogolele dan bawahannya mengantarkan pulang *Bapa Sepuh* 'orang tua yang menjadi panutan' penduduk Tlogolele. Ia dapat berhubungan dengan para arwah nenek moyang penduduk Tlogolele.

"Nak Mas Lurah," kata *Bapa Sepuh* begitu sampai di rumahnya, "aku ingin berkomunikasi dengan arwah para leluhur kita. Mudah-mudahan mereka memberi petunjuk sehingga malapetaka ini tidak terulang lagi."

"Silakan, *Bapa Sepuh*," kata Ki Lurah dengan hormat.

Bapa Sepuh masuk ke tempat pemujaan. Ia bersemedi hendak berkomunikasi dengan arwah leluhur penduduk Tlogolele. Tidak lama kemudian datanglah arwah cikal bakal penduduk Tlogolele.

"Cucuku, ada masalah apa?"

"Warga Tlogolele mohon petunjuk agar selamat dari bencana alam ini," pinta *Bapa Sepuh*.

"Cucuku, katakan kepada seluruh penduduk Tlogolele. Jika ada bahaya datang mereka tidak boleh

ribut. Pikiran mereka harus tenang karena kalau ribut pasti akan banyak korban. Mulai hari ini penduduk Tlogolele tidak kuperbolehkan memukul kentongan. Bunyi kentongan titir itulah yang membuat penduduk Tlogolele gugup dan bingung."

"Kalau tidak boleh memukul kentongan, bagaimana cara memberi tahu penduduk jika ada bahaya? Dan, bagaimana pula cara menolak bahaya itu?" tanya *Bapa Sepuh*.

"Jika bahaya itu datang, penduduk harus diberi tahu secara lisan dan tunjukkanlah mereka ke tempat pengungsian. Agar bahaya itu cepat berlalu, setiap penduduk harus membakar tempe serta menyalakan obor di depan rumahnya. Selain itu, Adakanlah kenduri *sega gunung* 'nasi tumpeng'."

Setelah selesai bersemedi *Bapa Sepuh* keluar dari tempat pemujaan. Ia melaporkan hasil semedinya kepada Ki Lurah di pendapa. Ki Lurah memberitahukan hal itu kepada penduduk Tlogolele. Para warga kemudian membuat *sega gunung* lalu dibawa ke rumah Ki Modin untuk dibacakan doa-doa.

Sampai sekarang penduduk Tlogolele masih mempercayai pantangan memukul kentongan. Mereka yakin jika tidak memukul kentongan *wedus gembel* tidak akan melanda desa Tlogolele.



Mereka yakin jika tidak memukul kentongan *wedus gembel* tidak akan melanda desa Tlogolele.

07 - 0021

BIOGRAFI SINGKAT

Mardiyanto dilahirkan di Boyolali, Jawa Tengah, 25 Februari i956. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Boyolali. Kemudian ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1986).

Sejak tahun 1987 sampai sekarang bekerja di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Buku-bukunya yang telah terbit di antaranya adalah *Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya* (bersama Muhammad Jaruki) terbitan Grasindo; *Kisah Lapadoma dan Sangia Wedenradatu*, terbitan Pusat Bahasa; *Sastra Nusantara: Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara*, terbitan Pusat Bahasa; *Kesemek Beracun*, terbitan CV Renira Ananda Bandung; *Sayembara di Negeri Parang Gempuran*, terbitan Pusat Bahasa; *Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang*, terbitan Pusat Bahasa; *Awan Wedus Gembel*, terbitan Kepustakaan Kei; *Si Molek menikah dengan Ikan Jerawan*, terbitan Pusat Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.20
M